

MENGEMBALIKAN AYAT *MUTASYÂBIH* PADA AYAT *MUHKAM*

Istiqomah

Istiqomah@iiq.ac.id

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Abstract

Al-Qur`an is the Book of Allah (Kitâbullâh) which produces various disciplines of knowledge. The holy book that`s believed to be a way of life that must be understood by conducting in-depth studies and observations. Various attempts were made as an effort to understand the contents of the Quran, so that these efforts resulted in variety of knowledge, one of them was the knowledge of Muhkam and Mutasyâbih. The study of Muhkam and Mutasyâbih is one of the important elements in the discussion of `Ulûm Al-Qur`an, which historically, the study of this knowledge has been a discussion among scholars since along ago. This article will describe the discussion of Muhkam and Mutasyâbih, which includes definitions, genealogy, classification of Muhkam and Mutasyâbih, the authority to know the meaning of Mutasyâbih verses, until takwil and the methods in understanding Mutasyâbih verses.

Kata kunci: *Muhkam, Mutasyâbih, Al-Qur`an*

Pendahuluan

Term *muhkam* dan *mutasyâbih* dalam Al-Quran disebut beberapa kali dalam rangka menjelaskan sebagian sifat dari ayat-ayat Al-Qur'an itu. Penyebutan Kata *muhkam* dan *mutasyâbih* ada yang disebutkan berdampingan, ada pula yang berdiri sendiri. Ibn Habib An-Naisaburi menyebutkan tiga pendapat mengenai posisi *muhkam* dan *mutasyâbih* dalam Al-Quran, sebagai berikut: *Pertama*, semua ayat Al-Quran adalah *muhkam*, berdasarkan firman Allah QS. Hûd [11]:1). *Kedua*, semua ayat Al-Quran adalah *mutasyâbih*-, berdasarkan firman Allah dalam Az-Zumar [39]: 23). *Ketiga*, dalam Al-Quran terdapat ayat *muhkam* dan ayat *mutasyâbih*, berdasarkan surah Ali Mran ayat 7:

Ketiga pendapat di atas dapat dikompromikan dengan penjelasan; *Pertama*, seluruh ayat Al-Quran adalah *muhkam* dalam arti ayat-ayat Al-Quran merupakan rangkaian kalam yang sempurna susunannya, tidak ada kekurangan dan perselisihan di dalamnya, jelas dalam membedakan antara *haq* dan *bâthil*, kebenaran dan kebohongan. Dengan kata lain *muhkam* yang dimaksud pada pendapat pertama adalah *muhkam* dalam arti umum (*al-ihkam al-'âm*). *Kedua*, ayat Al-Quran secara keseluruhan adalah *mutasyâbih* dalam arti saling menyerupai satu sama lain dalam kebenaran, keindahan dan kemukjizatannya. Artinya *mutasyâbih* yang dimaksud dalam pendapat kedua adalah *mutasyâbih* dalam arti umum (*at-tasyâbih al-'âm*). *Ketiga*, *Muhkam* dan *mutasyâbih* yang dimaksud oleh pendapat ketiga adalah *muhkam* dan

mutasyâbih dalam arti khusus (*al-ihkâm al-khâsh wa at-tasyâbuh al-khâsh*) sebagaimana telah dijelaskan dalam pengertian di atas.¹

Pembahasan *muhkam* dan *mutasyâbih* di sini berdasarkan pendapat ketiga (*muhkam* dan *mutasyâbih* dalam arti khusus). Butir-butir yang diuraikan meliputi pengertian, genealogi, dan klasifikasi *muhkam* dan *mutasyâbih*, otoritas mengetahui makna ayat *mutasyâbih*, takwil ayat *mutasyâbih*, *mutasyâbih* dalam *ayât ash-shifât* dan persepektif ilmu kalam, serta metode memahami ayat *mutasyâbih* menurut Al-Qur'an.

Definisi *Muhkam* dan *Mutasyâbih*

Secara etimologi kata *muhkam* adalah bentuk *isim maful* dari *ahkama* yang berasal dari kata *hakama*. Jika *hakama* berarti mencegah, kata *ahkama* bermakna mengokohkan dan mencegah dari kerusakan.² Dengan demikian *muhkam* adalah sesuatu yang dikokohkan dan tercegah dari kerusakan.

Dalam kajian ilmu Al-Qur'an kata *muhkam* berpasangan dengan kata *mutasyâbih*. Yaitu bentuk *isim fâil* dari kata *tasyâbaha* yang berasal dari kata *syabaha* dan mempunyai arti "menyerupai". Kata *tasyâbaha* berarti dua hal yang saling menyerupai satu sama lain sehingga perbedaannya nyaris tidak terlihat (serupa tapi tak sama).³ Demikian pengertian *muhkam* dan *mutasyâbih* menurut bahasa.

Sedangkan secara terminologi para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *muhkam* dan *mutasyâbih*, akan tetapi -boleh dikatakan- tidak keluar dari pengertian di bawah ini:

1. *Muhkam* adalah ayat-ayat yang me-*nasakh* (*nâsikh*), ayat-ayat mengenai halal, haram, dan *hudûd*, serta ayat-ayat yang wajib diimani dan diamalkan. Sedangkan *mutasyâbihât* adalah ayat-ayat yg di-*naskh* (*mansûkh*), *muqaddam*, *muakhhhar*, *amtsâl*, *aqsâm* dan ayat-ayat yang wajib diimani namun tidak untuk diamalkan.⁴
2. *Muhkam* adalah ayat yang mungkin diketahui maknanya, sedangkan *mutasyâbih* adalah lawannya (ayat yang tidak mungkin diketahui hakikat maknanya), termasuk di dalamnya *al-ahruf al-muqaththaah* di awal surat seperti *alîf lâm mîm*, dan ayat-ayat tentang sifat Allah yang diungkapkan dengan redaksi manusiawi, seperti, wajah, tangan, datang, *istiwâ* dan sebagainya.⁵

¹Manna al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Quran*. Ttp.: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, h. 215-216.

²Muhammad Murtadhâ al-Husainî az Zabîdî, *Tâj al-Arûs min Jawâhir al-Qâmûs* (Kuwait: at-Turâts al-Arabî, 2000) Juz 31, h. 513.

³az Zabîdî, *Tâj al-Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*, juz 36, h. 411.

⁴Definisi ini dinisbatkan kepada Ibn Abbâs ra. dan dianggap sebagai definisi yang paling masyhur, paling mendekati kebenaran, serta paling sahih. Lihat Muhammad ibn Alawî al-Mâlikî, *al-Qawâid al-Asâsiyyah fi Ulûm Al-Qur'an* (Jedah: Maktabah al-Malik Fahd li al-Wathaniyyah, 1419 H), h. 67.

⁵Pendapat ini dikemukakan oleh al-Mâwardî. Diskusi lebih mendalam mengenai definisi *muhkam* dan *mutasyâbih* dapat dilihat di Az-Zarkasyî, *al-Burhân fi Ulûm al-Quran*, h. 370-371; lihat juga Jalal ad-Din as-Suyuthî, *Al-Itqân fi Ulûm al-Quran*, (Beirut: Âlam al-Kutub, tt.) juz 2, h. 2-3; Muhammad Abd al-Azhîm az-Zarqânî, *Manâhil al-Irfân*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2001), juz 2, h. 225; Ibrâhîm ibn Mûsâ asy-Syâthibî, *al-Muwâfaqât*, (Kairo: Dâr Ibn al-Jauzî, 2013), juz 3, h. 68.

Geneologi Kajian *Muhkam* dan *Mutasyâbih*

Diskursus *muhkam* dan *mutasyâbih* bersumber dari firman Allah

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّا بِنَاءِ كُلِّ مَنْ عِنْدَ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۝٧

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (QS. Âli Imran [3]:7)⁶

Pada ayat di atas disebut dengan jelas bahwa Al-Qur'an terdiri dari ayat *muhkamât* dan *mutasyâbihât*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan maksud dari lafaz *muhkamât* dan *mutasyâbihât*. Perdebatan mengenai makna *muhkamât* dan *mutasyâbihât* itu melahirkan berbagai diskusi, tidak hanya dalam ilmu Al-Qur'an dan tafsir tetapi juga *ushûl fiqh* dan ilmu kalam.⁷

⁶Ayat ini diturunkan berkenaan dengan rombongan Najrân yang datang menghadap Nabi Muhammad saw, termasuk di antaranya tokoh-tokoh terkemuka, seperti 'Abd al-Masîh (*al-Âqib*),⁶ al-Aiham (*as-Sayyid*),⁶ dan Abû Hâritsah bin 'Alqamah selaku uskup dan rahib bagi para rombongan. Mereka memasuki masjid ketika Nabi saw. Sedang shalat Ashar. Tidak lama kemudian mereka pun shalat dengan cara yang berbeda. Melihat kesan para sahabat terhadap mereka, Nabi Muhammad saw. Bersabda, "Biarkan saja mereka!" Selesai shalat, dua tokoh dari mereka, *as-Sayyid* dan *al-Âqib* menyapa Nabi saw. dan terjadi dialog; Nabi saw. bertanya, "Apakah kalian berdua ini muslim?" Mereka menjawab: "kami sudah muslim sebelum engkau." Nabi Muhammad membantah, "kalian bohong! Kalian tidak dapat dikatakan Islam selama meyakini Allah memiliki seorang putra, menyembah salib, dan makan daging babi." Mereka pun menyanggah, "Jika Isa bukan anak Allah, lantas siapa ayahnya? Nabi menjawab, "Apakah kalian tahu bahwa seorang anak itu pasti mirip dengan ayahnya?" Mereka jawab, "Ya, tentu!" Nabi bertanya lagi, "Apakah kalian tahu bahwa Tuhan itu menjaga segala sesuatu dan memberinya rezeki?" Mereka jawab, "Ya, tentu!" Nabi kembali bertanya, "Apakah Isa melakukan seperti itu?" Mereka jawab, "Tidak!" Nabi bertanya, "Apakah kalian tahu bahwa Tuhan itu mengetahui semua yang di langit dan bumi?" Mereka menjawab, "Ya, tentu!" Nabi bertanya, "Apakah Isa tahu semua itu?" Mereka jawab, "Tidak!" Nabi Muhammad menjelaskan, "Allah adalah yang menciptakan Isa di dalam rahim ibunya. Dia juga tidak makan, minum atau berbincang seperti kita. Bukankah kalian tahu bahwa Isa dikandung dan dilahirkan ibunya, sebagaimana bayi pada umumnya? Mereka jawab, "Ya, betul!" Nabi Muhammad bertanya, "Lantas, bagaimana mungkin berpikir bahwa Isa adalah Allah?" Mereka pun terdiam membisu. Saat itulah, QS.Âli Imrân [3] ini turun sekitar 80 ayat lebih.⁶

⁷Hampir setiap kata dalam QS. Âli Imrân [3]:7 (selain kata *مُحْكَمَاتٌ* dan *مُتَشَابِهَاتٌ*) menjadi lahan diskusi hangat yang bermuara pada *muhkam* dan *mutasyâbih*. Mulai dari lafaz *أَنْزَلَ*, *آيَاتٌ*, *أُمُّ الْكِتَابِ*, *زَيْغٌ*, *تَأْوِيلُهُ*, *الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ*, *الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ* hingga *الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* dan *أُولُو الْأَلْبَابِ*. Thâhâ al-Ulwânî misalnya, melakukan penelitian tentang *muhkam* dan *mutasyâbih* untuk mencari tahu asal muasal lahirnya stigma bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang tidak diketahui maknanya, dengan cara membedah kata perkata dalam QS. Âli Imrân[3]:7 dan ayat lainnya yang menyinggung *muhkam* dan *mutasyâbih*. Lihat Thâhâ al-Ulwânî, *Nahwa Mauqif Qurânî min Isykâliyyah al-muhkam wa al-mutasyâbih* (Kairo: Dâr as-Salâm, 2010), h. 38-82

Klasifikasi *Muhkam*

Khâlid 'Abd ar-Rahmân al-'Ak mengklasifikasikan ayat *muhkam* menjadi dua bagian, yaitu *muhkam lidzâtih* dan *muhkam lighairih*.

1. *Muhkam lidzâtih*

Muhkam lidzâtih (*muhkam* karena redaksi ayatnya cukup jelas, tidak memerlukan perincian) meliputi tiga kategori, yaitu:

- Ushûl ad-din* (dasar-dasar agama), seperti ayat-ayat tentang **iman** kepada Allah swt., malaikat, kitab suci, para rasul dan hari akhir, serta **berita** tentang peristiwa yang telah atau akan terjadi;
- Akhlak dan sifat terpuji, seperti adil, jujur, amanah, berbuat kebajikan, berbakti kepada kedua orang tua, menepati janji, menyambung silaturahmi, dan sebagainya;
- Hukum, seperti hukum *juz'î* (partikular) dalam firman Allah

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ٤

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. An-Nur [24]: 4)

Pada ayat tersebut terdapat *qarîmah* bahwa kesaksian orang yang menuduh perempuan baik-baik berbuat zina tanpa disertai empat orang saksi maka **selamanya** tidak dapat diterima, yakni pada kata *أَبَدًا*.

2. *Muhkam lighairih*

Muhkam lighairih (*muhkam* karena unsur yang lain) adalah ayat yang tidak mengalami *nasakh* hingga Rasulullah wafat. *Muhkam lighairih* meliputi *azh-zhâhir*,⁸*an-Nash*⁹ dan *al-Mufassar*.¹⁰ Ketiganya dikategorikan *muhkam* karena setelah nabi wafat tidak ada lagi kemungkinan untuk di-*naskh*.¹¹

Klasifikasi di atas menyelesaikan perbedaan pendapat dalam definisi *muhkam*. Dengan kata lain *muhkam* ialah semua ayat yang jelas maknanya, baik secara eksplisit maupun implisit, karena faktor internal atau eksternal.

⁸*Azh-zhâhir* adalah lafaz yang redaksinya menunjukkan pada makna yang dimaksud tanpa membutuhkan hal lain yang menjelaskannya dan ada kemungkinan untuk di-*takhshîsh* dan ditakwil, serta menerima *naskh* (pada masa kenabian). Khalid Abd ar-Rahman al-Ak, *Ushul at-Tafsir wa Qawaiduh*, Beirut: Dar an-Nafais, h. 327.

⁹*An-nash* ialah lafaz yang redaksinya menunjukkan makna yang dimaksud dan ada kemungkinan untuk di-*takhshîsh* dan ditakwil (dengan level di bawah *zh-zhâhir*), serta menerima *naskh* (pada masa kenabian). Khalid Abd ar-Rahman al-Ak, *Ushul at-Tafsir wa Qawaiduh*, h. 329

¹⁰*Al-mufassar* ialah lafaz yang redaksinya menunjukkan pada makna yang dimaksud dan tidak ada kemungkinan untuk di-*takhshîsh* dan ditakwil, namun menerima *naskh* (pada masa kenabian). Khalid Abd ar-Rahman al-Ak, *Ushul at-Tafsir wa Qawaiduh*, Beirut: Dar an-Nafais, h. 332. h. 335-336.

¹¹Khalid Abd ar-Rahman al-Ak, *Ushul at-Tafsir wa Qawaiduh*, h. 335-336.

Klasifikasi *Mutasyâbih*

Berbeda dengan *muhkam* yang diklasifikasikan berdasarkan unsur internal dan eksternal ayat, klasifikasi *mutasyâbih* ditetapkan berdasarkan lafaz dan makna ayat. Klasifikasi ini antara lain dikemukakan oleh al-Ashfahâni dan diikuti oleh az-Zarqânî. Menurutnya, *mutasyâbih* terbagi menjadi tiga bagian:¹²

1. *Mutasyâbih* dari segi lafaz, dalam bentuk kata (*mufrad*) atau rangkaian kalimat (*murakkab*)

a. *Mutasyâbih Mufrad* terbagi menjadi dua:

- 1) *Mutasyâbih* karena kosakata yang asing (*gharîb*), misalnya: *وَفَاكِهَةً وَأَبًّا* (*dan buah-buahan serta rumput-rumputan*) (QS. Abasa[80]: 31). kata *أَبًّا* bermakna sesuatu yang dimakan oleh binatang ternak. Kata tersebut tergolong asing karena jarang digunakan oleh masyarakat Arab masa itu, tetapi dapat dikenali dari ayat sesudahnya, *مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ* (*untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu*) (QS. Abasa [80]:32)
- 2) *Mutasyâbih* karena lafaznya *musytarak*¹³: *فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ* (*Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat)*) (QS. Ash-Shaffat/37: 93). Kata *الْيَمِينِ* pada ayat di atas mempunyai dua makna, yaitu tangan kanan dan sumpah.

b. *Mutasyâbih Murakkab* terbagi menjadi tiga:

- 1) *Mutasyâbih* karena penjelasannya yang singkat (*îjaz*): *وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي... (Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. ...* (QS. An-Nisa [4]:3). Ayat ini termasuk *mutasyâbih* karena uraiannya yang singkat dan padat memerlukan penjabaran, “jika kamu takut berbuat tidak adil terhadap anak yatim ‘apabila kamu menikahi mereka’ maka menikahlah dengan perempuan lain yang kamu senangi; dua, tiga atau empat”.
- 2) *Mutasyâbih* karena uraiannya yang panjang (*ithnâb*):

...أَلَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ...^٤

“...Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia (QS. Asy-Syura/42: 11)

¹²Asy-Syathibî juga melakukan membuat klasifikasi *mutasyâbih* dengan mengacu unsur *tasyâbuh* (keserupaan/kesamaran) dalam dalil-dalil syariat. Menurutnya, *tasyâbuh* dalam syariat terbagi menjadi dua, *haqîqî* dan *idhâfî*. *Mutasyâbih haqîqî* adalah sebagaimana yang dimaksud dalam QS. Âli Imrân[3]:7. Yakni ayat-ayat yang hakikat maknanya hanya diketahui oleh Allah SWT. dan tidak ada kaitannya dengan *taklîf* kecuali mengimannya; sedang *mutasyâbih idhâfî* adalah lawannya. Yakni yang tidak termasuk dalam cakupan QS. Âli Imrân[3]:7, secara *sharih*, meskipun dari sisi makna masih berada dalam cakupannya. Lihat asy-Syâthibî, *al-muwâfaqât*, juz 3, h. 73-74.

¹³*Musytarak* ialah lafaz yang digunakan untuk dua makna atau lebih (mempunyai lebih dari satu arti). Lihat Muhammad Alî at-Tahânawî, *Mausûah Kasysyâf Ishtilâhât al-Funûn wa al-Ulûm* (Beirut: Maktabah Lubnân Nâsyrûn, 1996), juz 1, h.203.

Huruf *kâf* pada ayat di atas adalah tambahan (*ziyâdah*) dan tidak berfungsi sebagai *adât at-tasybîh* (bermakna penyerupaan). Secara lahiriah seandainya huruf *kâf*-nya dibuang (menjadi ليس مثله شيء) maka maksud dari ayat tersebut menjadi lebih jelas (*tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya*). Sementara jika huruf *kâf*-nya diposisikan sebagai *adât at-tasybîh*, makna ayat itu menjadi *tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan yang menyerupai-Nya*.¹⁴ Makna ini —secara zahir— mengesankan sesuatu yang semisal dengan Allah SWT. itu mustahil adanya.

Menurut sebagian mufasir, seperti Abû Hayyân dan al-Alûsî huruf *kâf* pada ayat tersebut berfungsi sebagai huruf *ziyâdah li at-ta'kid* (huruf tambahan untuk mempertegas makna). Dalam bahasa Arab terdapat ungkapan, مثلك لا يفعل كذا (*orang seperti kamu tidak mungkin berbuat demikian*), tetapi yang dimaksud adalah lawan bicaranya (kamu). Artinya, jika orang seperti kamu tidak mungkin berbuat demikian, apalagi kamu, lebih tidak mungkin lagi (tanpa memberi makna pada kata مثل yang juga merupakan *adât at-tasybîh* seperti huruf *kâf* pada ayat di atas). Apabila fungsi tersebut diaplikasikan pada ayat di atas maka akan menghasilkan makna, “jika yang semisal dengan yang menyerupai-Nya tidak mungkin ada (mustahil), apalagi yang semisal dengan-Nya, tentu lebih mustahil lagi adanya”.¹⁵

3) *Mutasyâbih* karena *tartîb* (urutannya). Misalnya,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا قَيِّمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai bimbingan yang lurus... (QS. Al-Kahf [18]: 1-2)

Mutasyâbih pada ayat tersebut terletak pada lafaz قَيِّمًا yang posisinya terletak sesudah عِوَجًا وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ. Sementara makna yang dimaksud adalah sebaliknya, “Allah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (Al-Quran) sebagai bimbingan yang lurus dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya”.¹⁶

2. ***Mutasyâbih* dari segi makna**, seperti ayat-ayat yang menjelaskan perincian sifat-sifat Allah SWT., kejadian hari kiamat, kenikmatan surga dan siksa neraka. Akal manusia tidak dapat menjangkau hakikat sifat-sifat Allah swt., tidak pula mampu mengetahui gambaran utuh kejadian hari kiamat, indahnya kenikmatan surga dan pedihnya siksa neraka, karena

¹⁴az-Zarqâni, *Manahil al-Irfan*, jilid II, h. 232.

¹⁵Diskusi mendalam dapat dilihat di Abû Hayyân Muḥammad ibn Yûsuf, *Tafsîr al-Baḥr al-Muḥîth* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), juz 7, h. 488-489; Abû al-Fadhl Maḥmûd al-Alûsî, *Rûḥal-Maânî fî tafsîr Al-Qur'an al-Azhîm* (Beirut: Dâr Iḥyâ at-Turâts al-Arabî, tt.). 17-20.

¹⁶Ibn Qutaibah, *Tawîl Musykil al-Qurân*, tahqiq Sayyid Aḥmad Shaqr (Kairo: Maktabah Dâr at-Turâts, 1973) h. 206; lihat juga Abu Jafar Muḥammad ibn Jarîr ath-Thabarî, *Jâmi al-Bayân li Ahkâm Al-Qur'an* (Beirut: Dâr al-Ilmiyyah, tt.), juz 8, h. 173.

belum pernah merasakannya dan tidak ada padanannya. Artinya, meskipun ayat yang menjelaskan hal tersebut cukup jelas redaksinya, namun hakikat maknanya tidak diketahui.

3. Mutasyâbih dari segi lafaz dan maknanya. *Mutasyâbih* jenis ini mempunyai lima bentuk:

- a. *Mutasyâbih* dari segi jumlahnya, seperti perintah membunuh orang musyrik (QS. al-Baqarah[2]: 191) yang tidak dijelaskan jumlahnya;
- b. *Mutasyâbih* dari segi ketentuannya, seperti ketentuan perintah pada perintah poligami (QS. An-Nisâ'[4]:3), tidak tersurat kategori perintahnya, wajib ataukah sunnah;
- c. *Mutasyâbih* dari segi masanya, seperti perintah bertakwa dengan sebaik-baiknya pada QS. Âli 'Imrân[3]: 102, apakah ayat tersebut berlaku selamanya ataukah mengalami *nasakh*;
- d. *Mutasyâbih* dari segi tempat dan konteks turunnya ayat, seperti pada ayat

...وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا النِّبُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا ...

“... Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, ... (QS. Al-Baqarah [2]:189)

Ayat di atas termasuk *mutasyâbih* dari segi lafaz dan makna. Dari sisi lafaz, redaksi ayat tersebut cukup ringkas, sehingga untuk memahaminya diperlukan penjelasan, “bukanlah kebaikan memasuki rumah-rumah dari belakang apabila kamu sedang ihram untuk haji atau umrah”. Sedangkan dari segi makna, untuk memahami ayat ini perlu mengetahui adat jahiliah ketika melaksanakan haji dan umroh; salah satu kebiasaan masyarakat Arab kala itu adalah tidak mau memasuki rumah dari pintu depan seusai menunaikan haji atau melakukan perjalanan jauh. Mereka menganggapnya sebagai hal yang tabu. Karena itu, ayat ini diturunkan untuk membatalkan anggapan tersebut.¹⁷

- e. *Mutasyâbih* dari segi syarat yang menentukan sah atau tidaknya suatu ibadah, seperti syarat shalat, syarat nikah, dan sebagainya yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam suatu ayat.¹⁸

Secara lebih ringkas klasifikasi *mutasyâbih* dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kasifikasi Mutasyâbih	Bentuk	Sebab
1	Lafaz	a) <i>Mufrad</i>	1) <i>Gharîb</i> 2) <i>musytarak</i>
		b) <i>murakkab</i>	1) <i>îjaz</i> 2) <i>ithnâb</i> 3) <i>tartîb</i>

¹⁷Muchlis M. Hanafi (ed.), *Asbabun Nuzul* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), h. 106.

¹⁸az-Zarqâni, *Manahil al-Irfan*, jilid II, h. 231-234.

2	Makna	a) sifat-sifat Allah swt.	Keterbatasan akal manusia untuk menjangkau hakikat maknanya
		b) <i>ghaibiyyât</i> (hari kiamat, surga, neraka, dsb.)	
3	Lafaz dan Makna	a) jumlahnya	Tidak ada penjelasan spesifik dan terperinci
		b) caranya	
		c) waktunya	
		d) tempat dan konteks turunnya ayat	
		e) syarat	

Otoritas Mengetahui Makna Ayat Mutasyâbih

Para ulama berbeda pendapat mengenai adakah yang mengetahui makna ayat mutasyâbih selain Allah swt. *Ikhtilâf* ini merujuk pada dua hal: *pertama*, perbedaan cara *waqf* pada ayat berikut, apakah di*waqf*kan pada *إِلَّا اللَّهُ* atau pada *أَمَّا بِهِ*.

... وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ...

“... padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". ... (QS. Âli Imrân [3]:7)

Kedua, perbedaan dalam memaknai fungsi huruf *wâwu* pada lafaz *وَالرَّسِخُونَ*, antara sebagai huruf *athf* atau huruf *istinâf*. Perbedaan ini melahirkan empat pendapat:

1. Makna ayat *mutasyâbih* hanya diketahui oleh Allah swt., dengan argumentasi:
 - a. Huruf wawu pada ayat tersebut berfaidah *istinâf*;
 - b. Mengikuti qiraah Ibn Abbâs, Ubay dan Ibn Masûd (*waqf* pada *إِلَّا اللَّهُ* dan *ibtidâ* pada *وَالرَّسِخُونَ*);
 - c. Allah swt. memberikan nilai ibadah kepada orang yang membaca Al-Qur'an meskipun orang itu tidak mengetahui maknanya;
 - d. Ayat tersebut mencela orang yang mengikuti ayat *mutasyâbih* dan menyebutnya sebagai pelaku penyelewengan dan mencari fitnah.

Pendapat pertama ini, menurut as-Suyûthî, adalah pendapat mayoritas sahabat, tabiin dan atbâ at-tâbiîn dan generasi setelah mereka, khususnya yang beraliran ahlussunnah.¹⁹

2. Makna ayat *mutasyâbih* mungkin diketahui oleh selain Allah swt., dengan alasan:
 - a. Huruf *wâwu* pada ayat tersebut sebagai huruf *athf* (me-*washl*-kan lafaz *إِلَّا اللَّهُ* dan *waqaf* pada *وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ*);

¹⁹Jalâl ad-Dîn Abd ar-Rahmân, as-Suyûthî, *al-Itqân fî Ulûm Al-Qur'an* (T.tp., Mamlakah al-Arabiyyah as-Suûdiyyah, tt.), juz 1, h. 1040-1043.

- b. Tujuan Allah swt., menurunkan Al-Quran adalah agar manusia bisa memperoleh manfaatnya dan menunjukkan makna yang dikehendaki-Nya;
- c. Seandainya ayat *mutasyâbih* itu tidak ada yang mengetahui maknanya kecuali Allah SWT., tentu semua manusia tidak mengetahui maknanya (termasuk Rasulullah saw.), dan ini tidak benar. Artinya, Rasulullah saw., mengetahui makna ayat *mutasyâbih*. Dengan demikian maka para sahabat yang alim, jugapara mufasir di kalangan umat Nabi juga mungkin untuk mengetahuinya.²⁰

Pendapat kedua ini dinisbatkan kepada adh-Dhahhak dan an-Nawâwî, berdasarkan pada statemen Ibn Abbâs *أنا من الراسخين في العلم* (*aku adalah salah satu dari orang-orang yang mendalam ilmunya*).²¹

3. Ayat *mutasyâbih* terbagi menjadi dua: *Pertama*, *mutasyâbih* yang bisa diketahui maknanya ketika dikembalikan kepada yang *muhkam* dan dikaji secara mendalam. *Kedua*, *mutasyâbih* yang tidak mungkin diketahui hakikat maknanya. Pendapat ketiga ini dinukil as-Suyûthî dari al-Khaththâbî.²²
4. Ayat *mutasyâbih* terdiri dari tiga macam: a. *Mutasyâbih* yang tidak dapat diketahui hakikatnya; b. *Mutasyâbih* yang mungkin diketahui maknanya; c. *Mutasyâbih* yang maknanya hanya diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya dan tidak diketahui oleh selain mereka.²³

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa perbedaan pendapat mengenai ayat *mutasyâbih* tersebut tidak hanya berpangkal pada fungsi huruf *wawu* pada *وَالرَّسُخُونَ* dan cara membacanya (*waqf* dan *ibtidânya*), tetapi juga dalam memahami makna takwil pada lafaz *تَأْوِيلُهُ*. Untuk itu perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan takwil dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Takwil Ayat *Mutasyâbih*

Secara etimologi, takwil (التأويل) berasal dari kata *أَوَّلُ يُؤْوِلُ آلَ*, artinya *الرجوع* (kembali)²⁴ dan *العاقبة* (akibat atau pahala).²⁵ sedang *أَوَّلٌ* (bentuk *fiil mâdhî* dari (التأويل) bermakna kembali dan bersandar kepadanya, Kata *أَوَّلٌ* digunakan juga memberi pengertian unggul dan memiliki pengikut,²⁶ karena yang sesudahnya kembali dan bersandar kepadanya.²⁷

²⁰Az-Zarkasyî, *al-Burhân fî Ulûm Al-Qur'an*, h. 372-373.

²¹as-Suyûthî, *al-Itqân fî Ulûm Al-Qur'an*, juz 1, h. 1040-1043.

²²as-Suyûthî, *al-Itqân fî Ulûm Al-Qur'an*, juz 1, h. 1049.

²³Abû al-Qâsim al-Husain ibn Muḥammad ar-Râghib al-Ashfhânî, *Mujam Mufradât Alfâzh Al-Qur'an* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.), h. 286; lihat juga Ihsân al-Amîn, *Manhaj an-Naqd fî at-Tafsîr*. Beirut: Dar al-Hâdî, h. 293-294.

²⁴Ibn Manzhûr, *Lisân al-Arab* (Beirut: Dâr ash-Shadîr, tt), juz 11, h. 32.

²⁵Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979). vol.I h.162; lihat juga Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fî Ulum Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2006). h.416.

²⁶Ibn Taimiyyah, *Al-Iklîl fî al-Mutasyâbih wa at-Ta'wîl* (Iskandariyah: Dar Al-Iman, tt). h.30.

²⁷Ar-Raghib Al-Isfahani, *Mufradat fî Gharib Al-Qur'an*, (Maktabah Nizar Musthafa Al-Baz, tt). vol I h.

Sedangkan secara terminologi, Ibnu Manzhûr menyebutkan dua pengertian; pertama, *at-ta'wîl* adalah sinonim dari *at-tafsîr*. Kedua, takwil adalah mengalihkan makna asal pada makna lain karena adanya dalil.²⁸ Dua definisi tersebut hampir sama dengan yang dikemukakan Ibnu Taimiyah, pengertian pertama adalah pendapat ulama *salaf*, sementara yang kedua adalah pendapat ulama *khalaf*.²⁹

Ibn al-Jauzî mengatakan, "Takwil adalah mengalihkan lafaz yang ambigu (*muhtamal*) dari maknanya yang kuat (*râjih*) kepada makna yang lemah (*marjûh*) karena adanya dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud oleh pembicara adalah makna yang lemah".³⁰ Definisi senada dikemukakan oleh Abû al-Hasan al-Âmidî.³¹

Mannâ al-Qaththân menjelaskan, kata takwil digunakan untuk menunjukkan tiga makna: *Pertama*, mengalihkan suatu lafaz dari makna yang kuat (*râjih*) kepada makna yang lemah (*marjûh*), karena ada dalil yang menyertainya; *Kedua*, Takwil dalam arti tafsir, yaitu menjelaskan suatu kata agar maknanya dapat dipahami; *Ketiga*, pembicaraan tentang substansi (hakikat) sesuatu.³²

Dengan merujuk pada beberapa makna di atas dapat difahami bahwa perdebatan tentang kemungkinan mengetahui maksud ayat *mutasyâbih* tidaklah bertentangan, tergantung makna takwil mana yang digunakan. Jika takwil yang dimaksud adalah substansi dari ayat *mutasyâbih* maka tentu yang mengetahui hanyalah Allah SWT., namun apabila yang dimaksud adalah takwil dalam arti tafsir, maka orang-orang yang mendalam ilmunya mampu mengetahui tafsir dari ayat *mutasyâbih*.

Adapun takwil dalam arti mengalihkan makna lafaz yang kuat (*râjih*) kepada makna yang lemah (*marjûh*), karena ada dalil yang menyertainya, menurut asy-Syâthibî, harus memenuhi dua syarat: *pertama*, merujuk pada makna yang sah, yakni sesuai dengan makna bahasa Arab, makna syari, atau makna *`urf* (kebiasaan orang Arab pada masa turunnya Al-Qur'an); *kedua* sesuai dengan makna dasar dalam bahasa Arab, meskipun hanya dari salah satu sisi *dalâlah*-nya (*haqîqah*, *majaz* atau *kinâyah*).³³

Mutasyâbih dalam Ayât ash-Shifât

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa *mutasyâbih* mempunyai beberapa ragam bentuk. Dan yang paling banyak dibicarakan dalam hal ini adalah ayat yang menjelaskan sifat Allah, baik yang berhubungan dengan dzat-Nya (*adz-dzât*) maupun pekerjaan-Nya (*al-afâl*) dan lazim disebut dengan istilah *Ayât ash-Shifât*. Misalnya,

²⁸Ibn Manzhûr, *Lisân al-Arab*, h. 32.

²⁹Ibn Taimiyyah, *Al-Iklîl fî al-Mutasyâbih wa at-Ta'wîl*, h. 27-28.

³⁰Ibn al-Jauzî, *al-Îdhâh li Qawânîn al-Ishthilâh*, tahqiq: Mahmud bin Muhammad As-Sayyid Ad-Dugim (Kairo: Maktabah Matbûlî, 1995), cet II, h. 111

³¹Abû al-Hasan Al-Âmidî, *al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm* (Beirut: al-Maktab al-Islâmî, tt.), juz 3, h.53.

³²Mannâ al-Qaththân, *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an* (T.tp: Mansyûrât al-Ashr al-Hadîts, tt.), h. 219.

³³Asy-Syâthibî, *al-Muwâfaqât*, juz 3, h. 80.

أَسْتَوِي هُ الْرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ

(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy (QS. Thaha [20]:5)

...كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ...

... Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. (QS. Al-Qashash [28]:88)

...يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ...

... Tangan Allah di atas tangan mereka... (QS. Al-Fath[48]:10)

...وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ...

Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. ...(QS. Al-Anâm [6]:18)

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ۚۚ

dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris (QS. Al-Fajr [89]:22)

.....وَعَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمَ

... dan Allah memurkai dan mengutuk mereka... (QS. Al-Fath[48]:6)

...رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ...

... Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya ... (QS. Al-Bayyinah [98]:8).

...أَتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ...

... ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu... (QS. Âli Imrân [3]:31)

Dalam menjelaskan makna ayat-ayat di atas dan sejenisnya para ulama memiliki cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dikelompokkan menjadi tiga madzhab:

1. Madzhab ulama klasik (*salaf*) dan disebut madzhab *mufawwidhah*, yaitu menyerahkan hakikat makna ayat *mutasyâbihat* kepada Allah swt (tidak menakwilkannya) dengan tetap mensucikan Allah swt. dari makna *zhâhir* yang mustahil bagi-Nya.³⁴
2. Madzhab ulama kontemporer (*khalaf*) dan dinamakan madzhab *muawwilah*, yaitu menakwilkan makna ayat *mutasyâbihat* dengan makna lain yang sesuai dengan keagungan Allah swt. Madzhab ini terdiri dari dua aliran; *pertama*, menakwilkan ayat *mutasyâbihat* sebagai sifat Allah SWT., selain sifat-sifat yang sudah diketahui oleh umat pada umumnya (seperti 20 sifat wajib dalam akidah Asyarî), serta tidak memalingkannya pada arti yang lain. Ini adalah pendapat Abu al-Hasan al-Asyarî; *kedua* menakwilkan ayat *mutasyâbihat* dengan sifat atau makna yang bisa

³⁴Menurut sebagian pendapat, tidak semua ulama *salaf* yang hidup pada tiga abad pertama hijriah tidak menggunakan takwil. Imam Al-Baihaqi dalam “Manâqib Ahmad” meriwayatkan bahwa Imam Ahmad ibn Hanbal menakwil ayat وجاء ربك dalam QS. al-Fajr[89]:22, dengan جاء ثوابه (telah datang pahala-Nya). Akan tetapi penisbatan takwil tersebut kepada Imam Ahmad ibn Hanbal dibantah —antara lain- oleh Ibn Rajab al-Hanbali dalam tafsirnya, bahwa sanad dalam riwayat tersebut tidak sah. Lihat h. Abû al-farah Abd ar-Rahmân ibn Rajab al-Hanbali, *Rawâi at-Tafsîr al-Jâmi li Tafsîr Ibn Rajab al-Hanbalî* (Riyâdh: Dâr al-Âshimah, 2001), juz 2, h. 575; Muḥammed Hmimed, *al-Fikr al-Asyarî al-Maghrîbî baina kitâbai al-Ibânah wa al-Luma* (London: e-Kutub, 2018), h. 33.

dipahami oleh manusia dan sesuai dengan keagungan Allah SWT. baik secara akli maupun secara syari. Pendapat ini dinisbatkan kepada Ibn Burhân dan sebagian ulama *mutaakhkhirîn*.

3. Madzhab *mutawassithîn*, yakni pertengahan antara *mufawwidhah* dan *muawwilah*. Pendapat ini dikemukakan Ibn Daqîqal-Îd: “Jika takwil itu dekat dengan bahasa Arab maka takwil itu tidak diingkari. Jika takwil itu jauh dari bahasa Arab maka kami berhenti dari takwil (*tawaqquf*) dan beriman terhadap maknanya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT.”³⁵

Penjelasan lebih detail tentang cara memahami *Ayât ash-Shifât* menurut tiga madzhab di atas dapat dilihat pada contoh berikut,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۝

Mutasyâbih dalam ayat di atas terletak pada kata *اسْتَوَى* yang dinisbatkan kepada Allah swt. Lafaz *اسْتَوَى* secara bahasa berarti duduk dan beristirahat. Hal ini tentu mustahil bagi Allah swt. Oleh karena itu para ulama berbeda pendapat tentang makna kata *اسْتَوَى* dalam ayat tersebut.

Ulama *salaf* tidak memberikan arti, melainkan menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah swt. Yakni tetap menyebutnya dengan istilah *istiwâ*, (*Allah yang Maha Rahmân ber-istiwâ di atas arsy*) akan tetapi yang dimaksud bukanlah *istiwâ* dalam arti *zhâhir* yang dipahami manusia pada umumnya (duduk dan beristirahat), melainkan *istiwâ* dalam bentuk yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Dengan demikian maksud dari ayat di atas -menurut madzhab salaf- adalah, “Allah beristiwâ di atas *arsy* sesuai dengan kesucian dan keagungan-Nya”.

Sementara ulama *khalaf* memberikan takwil pada makna kata *اسْتَوَى*, karena -menurut mereka- mustahil bagi Allah berbicara kepada manusia (melalui Al-Quran) dengan bahasa yang tidak mereka pahami. Selama masih mungkin ditakwil secara bahasa maka harus ditakwil. Hanya saja kelompok ini terbagi menjadi dua. Menurut Ulama *Asy`ariah* maksud ayat ini adalah “Allah swt. mempunyai sifat *istiwâ* yang pengertiannya hanya diketahui oleh Dia”. Sedangkan kelompok yang kedua berpendapat bahwa maksud dari ayat tersebut adalah “Allah swt. berkuasa dan perkasa” karena secara bahasa kata *istawâ* juga mengandung arti berkuasa dan perkasa atau mengatur dan menentukan. Demikianlah makna ayat tersebut, yakni: Allah swt. menguasai alam raya, menetapkan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya dan mengatur makhluk sesuai dengan kehendak-Nya.

Ibn Daqîq al-Îd sebagai pengusung madzhab *mutawassithîn* berada di antara kedua madzhab di atas. Menurutnya, jika takwil pada ayat tersebut dekat dengan makna dalam bahasa Arab maka ia mengikutinya, tetapi jika menurutnya takwil itu jauh dari arti bahasa maka ia tidak mentakwil (*tawaqquf*). Sedangkan untuk lafaz-lafaz yang maknanya jelas dan maklum dalam interaksi masyarakat Arab, ia langsung mengikutinya.”³⁶

³⁵az-Zarqâni, *Manahil al-Irfan*, juz 2, h. 238-241.

³⁶az-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, jilid II, h. 241-242.

Ayât ash-Shifât dalam Perspektif Ilmu Kalam

Diskusi mengenai *ayât ash-shifât* tidak dapat dipisahkan dari pembahasan ilmu kalam. Mayoritas ulama *salaf* mengakui bahwa Allah SWT. mempunyai sifat *azaliyyah* seperti *qudrah* (maha kuasa), *hayah* (maha hidup), *bashar* (maha melihat) dan lain-lain, juga mengimani sifat *khbariyyah* (sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat-ayat *mutasyâbih*, seperti wajah dan muka. Karena itu, ulama *salaf* dinamakan golongan *Shifâtiyyah*. Sementara kelompok *Mu'tazilah* menolak adanya sifat Allah, sehingga mereka disebut golongan *Mu'aththilah*.³⁷

Salah satu ajaran *Mu'tazilah* adalah *nafy ash-shifah* (meniadakan sifat Allah), dalam arti bahwa apa yang disebut sebagai sifat Allah sebenarnya bukanlah sifat yang mempunyai wujud tersendiri di luar *dzât* Allah, tetapi sifat yang merupakan hakikat Allah. Tidak mungkin disematkan pada-Nya sifat-sifat yang mempunyai wujud tersendiri lalu melekat pada *dzât*-Nya. Karena *dzât* Allah bersifat *qadîm* maka apa yang melekat pada-Nya juga bersifat *qadîm*. Hal ini —menurut mereka— meniscayakan adanya dua Tuhan. Karena yang boleh bersifat *qadîm* itu hanyalah Allah. Artinya, kalau ada sesuatu yang bersifat *qadîm*, maka itu pasti Tuhan. Oleh karena itu, untuk memelihara kemurnian *tauhîd* (kemahaesaan Allah) maka Dia tak boleh disebut mempunyai sifat dalam arti di atas.³⁸

Nafy ash-shifah tidak berarti *Mu'tazilah* berpendapat bahwa Allah tidak mengetahui, tidak berkuasa dan seterusnya. Bagi mereka Tuhan tetap mengetahui, berkuasa dan seterusnya. Dia mengetahui dengan ilmu-Nya dan ilmu itu adalah Dia sendiri. Allah tidak memerlukan suatu sifat dalam bentuk pengetahuan atau keadaan mengetahui. Dia mengetahui dengan *dzât*-Nya.³⁹

Ideologi ini berbanding terbalik dengan pendapat kelompok *Shifâtiyyah*. Menurut mereka, Allah mempunyai sifat yang *qadîm*. Sifat tersebut tidak sama dengan *dzât*, tetapi berwujud dalam *dzât* itu. Dengan kata lain, sifat memang bukan Tuhan, tetapi ia tidak terpisah dari Tuhan. Karena itu, menyematkan sifat pada-Nya tidak meniscayakan adanya yang *qadîm* selain Dia.⁴⁰

Dalam memahami ayat *mutasyâbihât* tentang sifat Allah SWT., kelompok *Shifâtiyyah* terbagi menjadi tiga; *Pertama*, *Shifâtiyyah* Moderat, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, mereka mempunyai tiga metode, *tafwîdh*, *tawîl* atau pertengahan antara keduanya; *Kedua*, *Musyabbihah*. Sesuai dengan namanya, mereka menyerupakan Allah dengan Makhluk. Dengan merujuk pada ayat *mutasyâbihât* dalam Al-Qur'an, mereka menganggap Allah mempunyai bentuk, anggota tubuh serta bagian-bagian lainnya, baik berupa rohaniah maupun jasmaniah. Tuhan dapat naik dan turun, juga bergerak dan diam; *Ketiga*, *Karamiyyah* yang sangat berlebihan dalam mengakui adanya sifat bagi Allah. Mereka menyamakan Tuhan

³⁷Muhammad ibn Abd al-Karîm asy-Syahrastanî, *al-Milal wa an-Nihal*. terj. Asywadie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu, tt.), 75-76.

³⁸Harun Nasution, *Teologi Islam: aliran-aliran, sejarah analisa dan perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2013), h. 47-48.

³⁹Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 135.

⁴⁰Harun Nasution, *Teologi Islam*

dengan dengan makhluk dan mengakui bahwa Tuhan mempunyai anggota tubuh seperti manusia (*tajsîm*).⁴¹

Perbedaan pendapat dalam memahami sifat Allah di atas adalah diskusi panjang seolah tak berujung, karena membicarakan tentang hakikat yang berkaitan dengan akidah, dimana Allah tidak memberikan *taklîf* untuk mengetahuinya. Tiap-tiap kelompok mengerahkan tenaga dan pikirannya -hingga ada yang menelan korban- untuk melegalkan pendapatnya. Bahkan, sebagian dari mereka tidak segan menyebut kelompok tertentu sebagai *الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ رَيْعٌ* (orang yang menyimpang). Semua itu dilakukan dalam rangka menetapkan wujud dan keesaan Allah SWT., serta memurnikan-Nya (*taqdîs* dan *tanzîh*) dari hal-hal yang tidak pantas bagi-Nya.⁴²

Metode Memahami Ayat *Mutasyâbih* Menurut Al-Qur'an

Pada dasarnya jumlah ayat *mutasyâbih* dalam Al-Qur'an lebih sedikit dari ayat *muhkam*, berdasarkan firman Allah, *مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكُتُبِ* (QS. Âli Imrân [3]:7). Ayat *muhkam* merupakan pokok utama dari Al-Qur'an, sedang ayat *mutasyâbih* adalah cabangnya. Karena, *al-umm* juga bermakna asal, dasar atau akar yang di atasnya tumbuh cabang-cabang.⁴³

Sebagaimana diketahui ayat *mutasyâbih* termasuk *musykil* yang menurut az-Zarkasyi harus dikembalikan pada asalnya. Karena itu ayat *mutasyâbih* harus dikembalikan pada ayat *muhkam* sebagai berikut,

1. *Mutasyâbih* dalam dzat dan sifat Allah di kembalikan pada *muhkam*-nya,

... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ...

... Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, ... (QS. Asy-Syûrâ [42]:11)

2. *Mutasyâbih* dalam perbuatan (*af'âl*) Allah dikembalikan pada *muhkam*-nya,

قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ

Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; ... (QS. Al-An'âm [6]:149)

3. *Mutasyâbih* dalam ayat yang seolah-olah membangsakan pekerjaan pada selain Allah dikembalikan pada *muhkam*-nya,

... وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا ...

... Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, ... (QS. Al-Anâm[6]:125)

4. *Mutasyâbih* dalam ayat-ayat yang menimbulkan praduga *tasybîh* (menyerupakan Allah dengan makhluk) dikembalikan pada *muhkam*-nya,

⁴¹Diskusi lebih mendalam dapat di dilihat di asy-Syahrastanî, *al-Milal wa an-Nihal*, h. 77-101.

⁴²Pembahasan itu, menurut Muḥammad al-Malikî, justru akan menghilangkan wibawa dan keagungan hakikat akidah itu sendiri, serta membuang-buang waktu dan tidak ada faidahnya. Bahkan bahayanya lebih besar daripada manfaatnya. Terlebih lagi bila didengar orang-orang Awam, masalah ini dapat memicu timbulnya keraguan di hati mereka. Lihat Muḥammad ibn Alawî al-Mâlikî, *Mafâhim Yajib an Tushahḥah* (Dubai: Dâr al-Auqâf wa asy-Syuûn al-Islamiyyah, 1995), h. 114.

⁴³Asy-Syâthibî, *al-Muwâfaqât*, juz 3, 69.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

... Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia,...(QS. Asy-Syûrâ [42]:11)

...أَلَّا عَلَىَّ وَاللَّهُ الْمَثَلُ...

...dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi;... (QS. An-Nahl [16]:60)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ١

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa (QS. Al-Ikhlash [112]:1)

5. *Mutasyâbih* dalam masalah kenabian dan turunnya wahyu dikembalikan pada *muhkam*-nya,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS. Al-Hijr [15]:9)

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ٣

dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya (QS. An-Najm [53]:3)

6. *Mutasyâbih* karena ragu-ragu antara bisikan malaikat dan bisikan setan (ketika menghadapi musuh yang memerintahkan berbuat jahat dikembalikan pada *muhkam*-nya,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran" (QS. an-Nahl [16]:90).⁴⁴

Berikut contoh aplikasi mengembalikan makna ayat *mutasyâbih*,

الرقم	المتشابه	المحكم
1	هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ	لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ
2	كُفِرَ كَانَ لِمَنْ بَاعَيْنَا جَزَاءً تَجْرِي	لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ
3	أَلَّا عَلَى رَبِّهِ وَجْهَ الْإِبْتِغَاءِ	لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ
4	نَفْسِكَ مَا فِي وَلَا أَعْلَمُ نَفْسِي مَا فِي نَعْلَمُ	لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ
5	الْوَرِيدِ حَبْلٍ مِنْ إِلَيْهِ أَقْرَبُ وَنَحْنُ	لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

⁴⁴Az-Zarkasyî, *al-Burhân fi Ulum al-Quran*, h. 371-372.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ	أَشَدُّ رِبِّكَ بَطْشَ إِنْ	6
لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ	أَيْدِينَا مِمَّا عَمِلْتَ لَهُمْ أَنَّا خَلَقْنَا يَرَوْا أَوْلَم	7
لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ	اللَّهُ كَلَامَ يَسْمَعُ حَتَّى	8
لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ	أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَا عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ	9
لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ	ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ	10
وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَى	سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ	11
وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَى	وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ	12
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ	مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ	13
قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَلِيغَةُ	فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ	14
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ	وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ	15
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ	وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ	16
قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَلِيغَةُ	قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ	17
قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَلِيغَةُ	رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ ⁴⁵	18

Faidah *Muḥkam* dan *Mutasyâbih*

Adanya *muḥkam* dan *mutasyâbih* dalam al-Quran mempunyai beberapa faidah, antara lain:

1. Menguji keimanan umat nabi Muhammad akan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, serta kepatuhan mereka terhadap petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan ayat *mutasyâbih*;
2. Menunjukkan kemukjizatan Al-Quran yang diturunkan dengan bahasa manusia (Arab), namun tidak semua maksudnya dapat dipahami dengan bahasa mereka. Ada bagian-bagian tertentu yang untuk memahaminya dibutuhkan penelitian mendalam, bahkan ada juga yang hakikat maknanya hanya diketahui oleh Allah;

⁴⁵Ibn Arabî, *Radd al-mutasyâbih ilâ al-muḥkam min al-Âyât al-Qurâniyyah wa al-Aḥâdîts an-Nabawiyah* (T.tp., tp., tt.), h. 127-192.

3. Memotivasi para cendekiawan untuk terus melakukan penelitian guna mengungkap aspek-aspek yang tersembunyi dalam al-Quran, serta mengkaji arti dan kedalaman maknanya;
4. Menumbuhkan semangat untuk mempelajari berbagai ilmu, seperti ilmu bahasa, nahwu, ilmu maani, bayan dan ushul fiqh, karena ilmu-ilmu tersebut sangat dibutuhkan untuk mengetahui bermacam-macam penafsiran dalam ayat mutasyâbih
5. Perbedaan madzhab di kalangan umat Islam adalah sebuah keniscayaan. Setiap pengikut madzhab berharap bisa menemukan hal-hal yang dapat menguatkan madzhab yang diikutinya. Masing-masing berusaha untuk mengkaji dan mempelajari ayat *muhkam* dan *mutasyâbih*. Jika upaya ini dilakukan dengan sungguh-sungguh maka akan diketahui bahwa ayat *muhkam* menafsirkan ayat *mutasyâbih*.⁴⁶

Penutup

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *muhkam* dan *mutasyâbih* adalah salah satu cabang `Ulum Al-Quran yang menjadi ranah diskusi para ulama Al-Quran masa klasik dan kontemporer. Kajian *muhkam* dan *mutasyâbih* meliputi masalah akidah, hukum dan akhlak. *Muhkam* dan *mutasyâbih* mempunyai manfaat yang luas, tidak hanya untuk memahami makna ayat al-Quran tetapi juga menggugah semangat ilmiah para cendekiawan untuk mendalami berbagai ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmimed, Muhammed. *al-Fikr al-Asyarî al-Maghribî baina kitâbai al-Ibânah wa al-Luma'*. London: e-Kutub, 2018.
- al-'Ak, Khalid Abd ar-Rahman. *Ushul at-Tafsir wa Qawaiduh*. Beirut: Dar an-Nafais.
- al-Alûsî, Abû al-Fadhî Maḥmûd. *Rûḥal-Maânî fî tafsîr Al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-Arabî, tt.
- Al-Âmidî, Abû al-Ḥasan. *al-Iḥkâm fî Ushûl al-Aḥkâm*. Beirut: al-Maktab al-Islâmî, tt.
- al-Amîn, Iḥsân, *Manhaj an-Naqd fî at-Tafsîr*. Beirut: Dar al-Hâdî, tt.
- Al-Andalûsî, Abû Ḥayyân Muḥammad ibn Yûsuf. *Tafsîr al-Bahr al-Muḥîth*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- al-Ashfhânî, Abû al-Qâsim al-Ḥusain ibn Muḥammad ar-Râghib. *Mujam Mufradât Alfâzh Al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.
- Hanafi, Muchlis M. (ed.). *Asbabun Nuzul*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.
- al-Ḥanbalî, Abû al-farah Abd ar-Raḥmân ibn Rajab. *Rawâi at-Tafsîr al-Jâmi li Tafsîr Ibn Rajab al-Ḥanbalî*. Riyâdh: Dâr al-Âshimah, 2001.

⁴⁶as-Suyuthi, *al-Itqan fî Ulum al-Quran*. jilid II, h. 12-13.

- Ibn al-Jauzî, *al-Îdhâh li Qawânîn al-Ishthilâh*, tahqiq: Maḥmud bin Muḥammad As-Sayyid Ad-Dugim. Kairo: Maktabah Matbûlî, 1995.
- Ibn Arabî, *Radd al-mutasyâbih ilâ al-muhkam min al-Âyât al-Qurâniyyah wa al-Aḥâdîts an-Nabawiyyah*. T.tp., tp., tt.
- Ibn Manzhûr, *Lisân al-Arab*. Beirut: Dâr ash-Shadîr, tt.
- Ibn Qutaibah, *Tawîl Musykil al-Qurân*, tahqiq Sayyid Aḥmad Shaqr, Kairo: Maktabah Dâr at-Turâts, 1973.
- Ibn Taimiyyah, *Al-Iklîl fî al-Mutasyâbih wa at-Ta'wîl*. Iskandariyah: Dar Al-Iman, tt.
- Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1979.
- Al-Isfahani, ar-Raghib. *Mufradat fî Gharib Al-Qur'an*. Maktabah Nizar Musthafa Al-Baz, tt.
- al-Mâlikî, Muḥammad ibn Alawî. *al-Qawâid al-Asâsiyyah fî Ulûm Al-Qur'an*. Jedah: Maktabah al-Malik Fahd li al-Wathaniyyah, 1419 H.
- _____, *Mafâhim Yajib an Tushahḥah*. Dubai: Dâr al-Auqâf wa asy-Syuûn al-Islamiyyah, 1995.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: aliran-aliran, sejarah analisa dan perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2013.
- al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fî Ulum Al-Quran*. Ttp.: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, t.t.
- al-Ulwânî, Thâhâ. *Nahwa Mauqif Qurânî min Isyâliyyah al-muhkam wa al-mutasyâbih*. Kairo: Dâr as-Salâm, 2010.
- al-Wâhidî, Abû al-Ḥasan Alî ibn Aḥmad. *Asbâb an-Nuzûl*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1988.
- as-Suyûthî, Jalâl ad-Dîn Abd ar-Raḥmân. *al-Itqân fî Ulûm Al-Qur'an*. T.tp., Mamlakah al-Arabiyyah as-Suûdiyyah, tt.
- as-Suyuthi, Jalal ad-Din. *Al-Itqân fî Ulûm al-Quran*. Beirut: Âlam al-Kutub, tt.
- asy-Syahrastanî, Muḥammad ibn Abd al-Karîm. *al-Milal wa an-Nihal*. terj. Asywadie Syukur. Surabaya: Bina Ilmu, tt.
- asy-Syâthibî, Ibrâhîm ibn Mûsâ, *al-Muwâfaqât*, Kairo: Dâr Ibn al-Jauzî, 2013.
- ath-Thabarî, Abu Jafar Muḥammad ibn Jarîr. *Jâmi al-Bayân li Aḥkâm Al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Ilmiyyah, tt.
- ats-Tsa'labî, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrâhîm Abû Ishâq. *al-Kasyf wa al-Bayân fî Tafsîr Al-Qur'an* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyaha, tt.), juz 2.
- at-Tahânawî, Muhammad Alî. *Mausûah Kasysyâf Ishthilâḥât al-Funûn wa al-Ulûm*. Beirut: Maktabah Lubnân Nâsyirûn, 1996.

az-Zabîdî, Muḥammad Murtadhâ al-Ḥusainî. *Tâj al-Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*. Kuwait: at-Turâts al-Arabî, 2000.

az-Zarkasyi, Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Hadits, 2006.

az-Zarqânî, Muḥammad Abd al-Azhîm, *Manâhil al-Irfan*. Kairo: Dar al-Hadits, 2001.